

## Reflection of Local Wisdom in the Ceramic Crafts Lexicon in the Ceramic Craftsmen Community of Klampok Village, Banjarnegara

Cerminan Kearifan Lokal dalam Leksikon Kerajinan Keramik pada Masyarakat Pengrajin Keramik Desa Klampok, Kabupaten Banjarnegara

Hasan Nur Wakhidul Qohar<sup>1\*</sup> Nur Fateah<sup>2</sup>

Universitas Negeri Semarang<sup>1,2</sup>

\*Corresponding author. Email: [hasannurwq@gmail.com](mailto:hasannurwq@gmail.com)

doi: 10.24036/jbs.v12i2.128344

Submitted: April 22, 2024

Revised: June 1, 2024

Accepted: June 30, 2024

### Abstract

This study examines the typical lexicon and its meanings in Banjarnegara ceramic crafts, as well as the local wisdom reflected in this tradition. The research addresses the changes in ceramic production over time, including equipment, production conditions, and socio-economic factors, which pose threats to both the craft and its associated language. Using qualitative descriptive methods, data was collected through library study, observation, and interviews with ceramic craftsmen. The study analyzes monomorphemic, polymorphemic, and word combination lexicons related to the manufacturing process, tools, materials, products, and terminology. Semantic theory is applied to uncover the meanings within the lexicon. The research identifies 47 lexicons (31 monomorphemic, 10 polymorphemic, and 6 word combinations) and reveals local wisdom values such as the ability to process natural resources and clay, patience, precision, and tenacity. This study contributes to the preservation of linguistic and cultural heritage associated with Banjarnegara ceramic crafts.

**Key words:** *Lexicon; semantics; Banjarnegara ceramics*

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji leksikon khas dan maknanya dalam kerajinan keramik Banjarnegara, serta kearifan lokal yang tercermin dalam tradisi ini. Penelitian ini membahas perubahan produksi keramik dari waktu ke waktu, termasuk peralatan, kondisi produksi, dan faktor sosial-ekonomi, yang menimbulkan ancaman terhadap kerajinan dan bahasa yang terkait. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara dengan para pengrajin keramik. Penelitian ini menganalisis leksikon monomorfemis, polimorfemis, dan kombinasi kata yang berkaitan dengan proses pembuatan, alat, bahan, produk, dan peristilahan. Teori semantik diterapkan untuk mengungkap makna dalam leksikon. Penelitian ini mengidentifikasi 47 leksikon (31 monomorfemis, 10 polimorfemis, dan 6 kombinasi kata) dan mengungkap nilai-nilai kearifan lokal seperti kemampuan mengolah sumber daya alam dan tanah liat, kesabaran, ketelitian, dan keuletan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pelestarian warisan bahasa dan budaya yang terkait dengan kerajinan keramik Banjarnegara.

**Kata kunci:** *Leksikon; semantik; keramik Banjarnegara*

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa menjadi salah satu cara manusia untuk menyampaikan gagasan, pikiran, ide, serta perasaan kepada orang lain. Bahkan bahasa juga dapat disebut sebagai salah satu alat komunikasi yang paling efektif untuk menyampaikan pesan serta maksud dan tujuan kepada orang lain yang dapat menciptakan suatu hubungan kerjasama antar manusia (Mailani et al. 2022). Bahasa juga penting untuk seseorang dapat membedah serta membedakan masalah sosial dalam komunikasi (Efendi et al. 2024). Hal tersebut menunjukkan pentingnya bahasa dalam hubungan sosial manusia khususnya pada kegiatan komunikasi.

Penggunaan bahasa pada kehidupan sehari-hari tidak lepas dari kebudayaan yang berkembang di dalam masyarakat penuturnya. Hal ini karena bahasa merupakan bagian inti kebudayaan yang terlibat dalam semua aspek kebudayaan (Devianty 2017). Pendapat tersebut sejalan dengan yang disebutkan oleh Koentjaraningrat dimana kebudayaan dikelompokkan menjadi 7 unsur yaitu bahasa, pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian dan sistem religi (Koentjaraningrat 2004). Dengan ini dapat disimpulkan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang saling berkaitan dan saling memengaruhi.

Berdasarkan pengelompokkan unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat tersebut, terdapat suatu buah dari hasil budaya serta pengetahuan masyarakat Desa Klampok yang menjadi cerminan kearifan lokal masyarakat yaitu kerajinan keramik. Bahkan, kerajinan keramik tersebut telah berkembang menjadi suatu mata pencaharian masyarakat setempat melalui UMKM produksi hingga pemasaran keramik khas Klampok, Banjarnegara. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh (Nurmalitasari and Nurcahyanto 2017) yang mengatakan bahwa UMKM keramik menjadi salah satu daya tarik dari Kabupaten Banjarnegara yang bahkan sejak tahun 1980 terdapat setidaknya 70 unit yang akan tetapi kini hanya tersisa setidaknya 17 unit. Dalam praktiknya, kegiatan dalam produksi keramik tersebut tidak lepas dari kehadiran bahasa yang menjadi sarana komunikasi yaitu bahasa Jawa dialek *ngapak*. Bahasa Jawa dialek *ngapak* merupakan sarana komunikasi yang dipakai oleh masyarakat Jawa Tengah bagian barat khususnya daerah eks-karesidenan Banyumas yang meliputi Banjarnegara, Banyumas, Purbalingga, dan Cilacap.

Sebagai sarana komunikasi, bahasa tak lepas dari leksikon. Leksikon merupakan mikrokosmos perkembangan tata bahasa generatif yang memiliki keistimewaan karena tidak memiliki status di awal sampai pada posisi semua variasi dalam tata bahasa generatif (Li and Zhang 2023). Sementara (Apriliana 2018) mengatakan bahwa leksikon merupakan kekayaan dari perbendaharaan kata yang dimiliki seseorang atau suatu bahasa. Leksikon mencakup komponen-komponen yang mengumpulkan semua informasi mengenai kata-kata dalam suatu bahasa, seperti halnya perilaku semantik, sintaksis, morfologi, serta fonologis, dan pada saat yang sama, kosakata ini menekankan kekayaan kata yang dimiliki oleh seseorang atau sebuah bahasa (Lubis and Widayati 2022). Kemudian (Erawati, Laksmi, and Suparwa 2023) menyatakan bahwa leksikon merupakan sebuah komponen dari bahasa yang mengandung informasi tentang makna dan penggunaan kata. Leksikon juga dapat disebut sebagai daftar kata yang disusun dengan penjelasan yang singkat serta praktis dengan konsep leksem dan leksikon dikompilasikan dalam sebuah kamus.

Makna dalam suatu bahasa ialah pengertian yang tersimpan di dalam struktur suatu bahasa (Khuzairah, Simanjuntak, and Syahrani 2019). Semuanya “sebuah kata” dapat bermakna jika kata tersebut berbeda dengan kata lainnya dalam sistem yang sama yaitu bahasa (Kamil et al. 2023). Penggunaan bahasa oleh masyarakat untuk berbagai kegiatan serta kepentingan yang bermacam-macam, membuat makna bahasa menjadi beragam sesuai dengan sudut pandang kita melihat suatu tuturan (Novita, Lahir, and Ramaniyar 2020). Dengan demikian, antara bahasa dengan lingkungan alam dan sosial kultural dari suatu masyarakat tidak dapat dipisahkan karena saling memengaruhi. Pengaruh tersebut terlihat dari sisi leksikon maupun sisi gramatikal yang terpengaruh oleh perubahan lingkungan serta sosial masyarakat (Subiyanto 2013).

Terdapat beberapa penelitian relevan mengenai leksikon yang di antaranya ialah penelitian dari Huda (2014) yang mengkaji leksikon berupa kata berdasarkan struktur morfem, kategori kata, pembentukan frasa nominal, dan frasa verbal yang ada dalam seni keramik di Desa Anjun, Purwakarta. Selin itu juga ada penelitian dari Putri, Heryana, & Syahrani (2018) yang mengkaji leksikon berupa kata berdasarkan struktur morfem, berdasarkan kategori kata, dan mengetahui leksikon berupa pola pembentukan frasa nominal dan frasa verbal dalam seni kerajinan keramik di Desa Sakok, Singkawang. Kemudian penelitian dari (Fikri and Kurnia 2019) yang mengkaji mengenai leksikon berupa kata dan frasa yang juga dianalisis dari makna leksikal dan makna kulturalnya dalam pembuatan bata merah di Tegal. Serta penelitian dari (Mardikantoro 2016) yang meneliti pemakaian bentuk dan fungsi satuan lingual sebagai pengungkap kearifan lokal pelestarian lingkungan dalam masyarakat tutur bahasa Jawa di Jawa Tengah.

Berdasarkan latar belakang masalah serta beberapa rujukan penelitian terdahulu, penelitian ini akan menganalisis kerajinan keramik dari sudut pandang semantik untuk mengetahui leksikon beserta makna dari leksikon yang ada. Serta untuk melihat nilai kearifan apa saja yang ada dalam kerajinan keramik tersebut. Semantik merupakan suatu telaah makna yang mencakup makna-makna kata, perkembangan, serta perubahannya (Tarigan 1985). Charles Butar Butar (2021) menyatakan bahwa semantik merupakan ilmu yang mengkaji makna bahasa atau suatu ilmu pengkajian makna yang disampaikan melalui media bahasa. Sejalan dengan pengertian sebeumnya, Pateda dalam

(Kase 2019) juga menyatakan bahwa semantik ialah subdisiplin linguistik yang berbicara tentang makna. Sementara Makna sendiri didefinisikan sebagai hubungan antar lambang atau merupakan bentuk serta acuan dari suatu lambang tersebut (Yulika, Budiarta, and Susanthi 2022).

Charles Carpenter Fries yang membagi makna menjadi 2 bagian yaitu makna linguistik dan makna sosial. Makna linguistik kemudian dibagi menjadi 2 yaitu makna leksikal serta makna struktural (Fries dalam Tarigan 1985). Atas dasar teori semantik dan Pembagian Fries yang membagi mengenai makna menjadi dua yaitu makna linguistik dan sosial tersebut, penelitian ini akan mengkaji leksikon yang terkandung dalam kerajinan keramik di Desa Klampok. Kemudian leksikon akan ditinjau dari segi makna sosial untuk mengetahui bagaimana leksikon tersebut digunakan di masyarakat dan untuk meninjau adakah kearifan lokal yang tercermin di dalamnya. Peninjauan terkait kearifan lokal ini dilakukan atas dasar bahasa yang selalu berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Hal ini karena pemakaian leksikon berkaitan erat dengan berbagai hal yang ada dalam budaya suatu masyarakat pengguna leksikon tersebut (Fateah 2010). Pemilihan teori pengkajian makna linguistik dan kultural dari Fries memungkinkan bagi kita untuk mengetahui leksikon serta makna dan penggunaannya dalam masyarakat.

Penelitian ini perlu untuk dilakukan karena melihat fenomena modernisasi yang telah terjadi dalam proses produksi keramik berimbas pada tergesernya beberapa peralatan lama yang digunakan. Kondisi tersebut berpengaruh pula terhadap bahasa yang digunakan, karena tergantikannya peralatan lama membuat leksikon atau kata yang terkait dengan peralatan tersebut mulai jarang dipergunakan lagi sehingga berpotensi untuk hilang. Sehingga penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sarana pengenalan dan pemertahanan secara tertulis leksikon khas tersebut. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi mengenai pentingnya usaha pemertahanan kerajinan keramik di Desa Klampok yang menjadi salah satu kerajinan unggulan dan khas dari Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran serta acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengkaji leksikon ataupun kerajinan keramik ditinjau dari sudut pandang linguistik.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa leksikon dari tuturan pelaku usaha kerajinan keramik Banjarnegara. Sumber data primer penelitian ini yaitu tuturan langsung dari masyarakat pengrajin keramik di Desa Klampok. Sumber data sekunder didapatkan dari dokumen sejarah industri keramik serta dari website resmi Desa Klampok. Lokasi penelitian ini berada di Desa Klampok, Kecamatan Purworejo Klampok, Kabupaten Banjarnegara. Desa Klampok merupakan desa di Kabupaten Banjarnegara yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Purbalingga.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui metode simak libat cakap. Pengumpulan data ini dimulai dengan wawancara. Teknik wawancara ini meliputi 4 tahap yaitu teknik pancing, teknik cakap semuka, teknik catat, dan rekam. Dalam wawancara yang dilakukan, peneliti melakukan wawancara kepada 4 narasumber yang merupakan pengelola serta pengrajin keramik. Para pengrajin tersebut merupakan pengrajin senior yang telah berusia lebih dari 40 tahun serta telah bekerja setidaknya lebih dari 5 tahun. Pemilihan narasumber didasarkan pada keahlian dan pengetahuan narasumber kerajinan mengenai keramik sehingga diperoleh data yang sesuai dengan yang diperkirakan peneliti. Sementara teknik catat dan rekam merupakan proses penulisan data dan proses pengambilan dokumentasi rekaman audio wawancara.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan teknik triangulasi. Dalam prosesnya, peneliti terlebih dahulu memeriksa data yang telah diperoleh serta melakukan seleksi untuk menentukan data yang akan dianalisis. Selanjutnya, leksikon data tersebut dijelaskan makna linguistik serta makna sosial menggunakan teori semantik dari Fries. Serta data yang diperoleh akan dikaji mengenai potensi terjadinya pergeseran bahasa.

## **HASIL**

Berdasarkan tujuan penelitian, ditemukan hasil berupa leksikon-leksikon khas yang biasa digunakan dalam lingkungan masyarakat pengrajin keramik di Desa Klampok. Selain itu, dari hasil penelitian ini juga diketahui adanya beberapa faktor yang dapat menyebabkan pergeseran bahasa dalam masyarakat pengrajin keramik di Desa Klampok.

## Leksikon dan Maknanya dalam Seni Kerajinan Keramik Banjarnegara

Dalam penelitian ini, leksikon akan ditinjau dari sisi gramatikalnya yaitu dari proses pembentukan dan jumlah bentukannya yang kemudian akan dianalisis makna yang terkandung pada leksikon tersebut serta penggunaannya dalam masyarakat.

### 1. Leksikon Berupa Kata Monomorfemis

Leksikon monomorfemis merupakan leksikon yang terbentuk dari satu kata atau tanpa mendapatkan imbuhan. Dalam kerajinan keramik Banjarnegara ini ditemukan ada beberapa leksikon monomorfemis di antaranya sebagai berikut.

#### 1.1 Leksikon pada Proses Pembuatan

Berikut ini ialah hasil temuan leksikon monomorfemis pada proses pembuatan keramik.

**Tabel 1**  
Leksikon Monomorfemis pada Proses Pembuatan Keramik

No	Leksikon	Fonetik	Makna
1	<i>Wiwir</i>	[wiwir]	Menjemur tanah liat dengan cara disebar
2	<i>Sugna</i>	[sugna]	Taruh / menaruh
3	<i>Suntek</i>	[suntək]	Tuang / menuang
4	<i>Tetel</i>	[tətəl]	Memadatkan
5	<i>Dheplok</i>	[dhəplək]	Proses pengadonan tanah liat

Leksikon monomorfemis pada proses pembuatan keramik ditemukan sejumlah 5 leksikon khas. Leksikon [wiwir] mempunyai arti menjemur dengan cara disebar atau disuwir dan ditabur. Leksikon tersebut merupakan leksikon yang sering dipakai dalam proses awal pembuatan yaitu pada proses penyiapan tanah liat. Proses tersebut merupakan proses penyaringan tanah liat hingga pada proses penjemuran tanah liat untuk mengurangi kadar air sebelum proses pembentukan. Selanjutnya ialah leksikon berupa kata kerja dalam proses pembuatan keramik dan memiliki makna yang hampir sama yaitu [sugna] dan [suntək]. Leksikon [sugna] memiliki makna taruh, biasanya digunakan untuk menjelaskan proses menaruh barang dengan tangan. Sementara [suntək] memiliki makna tuang, leksikon ini biasanya menggambarkan proses menaruh barang atau menuangkan sesuatu dari sebuah wadah. Kemudian terdapat juga [tətəl] yang memiliki makna memadatkan. Dalam prosesnya, [tətəl] biasanya dilakukan dengan menekan atau mengepres tanah liat menggunakan kain supaya teksturnya jauh lebih padat. Leksikon terakhir yaitu [dhəplək] yang memiliki makna pengadonan tanah liat. Pada proses [dhəplək] ini tanah liat kembali diolah dengan cara *didheplok* (dibanting) dan ditekan agar tanah liat semakin memadat dan bertekstur kenyal sehingga mudah dibentuk. Dalam proses ini juga ditunjukkan agar tanah lebih halus secara merata serta tidak ada tanah yang masih menggumpal.

#### 1.2 Leksikon terkait Alat (Perlengkapan)

Berikut ini ialah hasil temuan leksikon monomorfemis terkait alat pembuatan keramik.

**Tabel 2**  
Leksikon Monomorfemis Terkait Alat Pembuatan Keramik

No	Leksikon	Fonetik	Makna
1	<i>Cethok</i>	[cəthək]	Alat seperti sekop namun kecil untuk mengambil adonan dari ember atau yang lainnya
2	<i>Dalim</i>	[dalim]	Kain basah yang digunakan untuk membasahi badan keramik / untuk menghaluskan keramik
3	<i>Waring</i>	[wariŋ]	Sebutan lain untuk penyaring setrimin
4	<i>Serمني</i>	[sərməni]	Pewarna keramik yang berbentuk bubuk
5	<i>Kapsel</i>	[kapsəl]	Wadah untuk menata keramik
6	<i>Drem</i>	[drəm]	Tempat menampung minyak tanah pada tungku pembakaran minyak tanah

7	<i>Torong</i>	[tɔrɔŋ]	Pipa kecil tempat mengalirkan minyak tanah dari drem ke tungku
8	<i>Kusting</i>	[kustɪŋ]	Jalur asap pembakaran dari tungku minyak tanah
9	<i>Irig</i>	[irig]	Saringan
10	<i>Angkong</i>	[aŋkɔŋ]	Gerobak pengangkut
11	<i>Plupuh</i>	[plupuh]	Bambu untuk penjemuran
12	<i>Blumbang</i>	[blumbang]	Kolam perendaman tanah liat
13	<i>Bujur</i>	[bujur]	Kain
14	<i>Sarap</i>	[sarap]	Kain untuk alas

Pada alat pembuatan keramik ditemukan 14 leksikon khas yang termasuk leksikon monomorfemis. Alat serta perlengkapan pembuatan keramik sendiri terbagi atas beberapa kelompok alat seperti alat penyaringan, pembuatan, pembakaran, hingga pewarnaan. Mulai dari alat atau perlengkapan pemrosesan awal, terdapat leksikon seperti [irig], [wariŋ], [plupuh], [bujur], [sarap], [aŋkɔŋ]. Pemrosesan awa tanah liat ini diawali dari proses penyaringan, perendaman, penjemuran, hingga pada pengangkutan dari tempat penyaringan ke tempat pengolahan. Leksikon [irig] sendiri bermakna saringan. Alat tersebut digunakan untuk menyaring tanah liat agar terpisah dari krikil yang tercampur di tanah liat yang saringannya berupa setrimin atau ada yang menyebutnya [wariŋ].

Kemudian pada proses perendaman terdapat [blumbang] yang merupakan kolam perendaman untuk merendam tanah liat. Proses setelah perendaman ini adalah pengendapan sebelum akhirnya pada penjemuran. Pada proses penjemuran terdapat leksikon [plupuh] yang merupakan bambu penjemuran. Bambu tersebut digunakan sebagai pementang [sarap] atau alas tanah liat yang akan dijemur. Leksikon berikutnya yang ditemukan ialah [aŋkɔŋ] atau gerobak pengangkut yang digunakan untuk membawa tanah liat yang telah diproses menuju tempat pembuatan keramik. Selanjutnya ialah leksikon [dalim] dan [cɛθɔk] yang merupakan dua perlengkapan dari banyak perlengkapan dalam proses pembentukan. Leksikon [dalim] memiliki makna kain basah yang digunakan untuk menghaluskan badan keramik dengan cara diusap atau dilap. Leksikon berikutnya ialah [cɛθɔk] yang merupakan alat dengan bentuk seperti sekop kecil dan biasanya digunakan untuk mengambil adonan tanah liat dalam takaran tertentu atau dapat pula digunakan untuk mengaduk adonan. Leksikon lain yang ditemukan ialah [sərmèni] yang merupakan bahan pewarna keramik yang berbentuk bubuk. Biasanya pewarna ini digunakan untuk memberi warna merah pada keramik.

Leksikon terkait perlengkapan yang ditemukan dalam proses pembakaran keramik di antaranya ialah [kapsə], [drəm], [tɔrɔŋ], dan [kustɪŋ]. Alat-alat tersebut merupakan perlengkapan pembakaran dengan tungku berbahan bakar minyak tanah. Leksikon [kapsə] memiliki makna alat atau wadah untuk menata keramik sebelum masuk ke dalam tungku pembakaran. Kemudian [drəm] adalah tempat untuk menampung minyak tanah. Dalam tungku ini, drem memiliki bentuk kotak seperti bak. Leksikon selanjutnya ialah [tɔrɔŋ] yang merupakan tempat mengalirnya minyak tanah. Bentuk dari torong tersebut seperti pipa yang berukuran kecil. Serta terdapat pula [kustɪŋ] yang merupakan jalur keluarnya asap pembakaran atau dikenal sebagai cerobong asap.

### 1.3 Leksikon terkait Produk dan Peristilahan dalam Kerajinan Keramik

Berikut ini ialah hasil temuan leksikon monomorfemis terkait produk dan peristilahan dalam keramik.

**Tabel 3**

No	Leksikon	Fonetik	Makna
1	<i>Gembung</i>	[gəmbuŋ]	Istilah untuk menyebut badan dari poci
2	<i>Cucuk</i>	[cucuk]	Istilah penyebutan ujung poci tempat keluarnya air
3	<i>Pisin / Ampar</i>	[pisin / ampar]	Alas sebuah gelas berbentuk seperti piring kecil
4	<i>Punel</i>	[punə]	Istilah untuk menggambarkan tekstur lembek kenyal dari tanah liat
5	<i>Kekel</i>	[kəkə]	Istilah yang menggambarkan tekstur padat dari tanah liat yang lebih padat

			dari tekstur punel namun masih tetap agak berair
6	<i>Kraket</i>	[krakət]	Merekat / lengket
7	<i>Blendok</i>	[bləndɔk]	Istilah penggambaran tekstur dari <i>water glass</i>
8	<i>Langes</i>	[lanʒəs]	Debu hitam yang terbang saat proses pembakaran (polusi)
9	<i>Entong</i>	[əntɔŋ]	Habis
10	<i>Kreweng</i>	[krɛwɛŋ]	Keramik yang rusak (pecah atau hancur)
11	<i>Pethil</i>	[pəθil]	Patah kecil
12	<i>Rit</i>	[rit]	Penyebutan untuk satuan angkut satu bak penuh sebuah mobil

Leksikon terkait produk merupakan leksikon-leksikon yang digunakan untuk menyebutkan istilah dari produk atau hasil produksi. Sementara peristilahan terkait keramik merupakan istilah-istilah atau penggambaran akan sesuatu yang masih berhubungan dengan kerajinan keramik seperti penggambaran tekstur atau yang lainnya. Dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan 11 leksikon terkait produk dan peristilahan dalam kerajinan keramik. Leksikon berupa produk di antaranya [gəmbuŋ], [cucuk], dan [pisin / ampar]. Leksikon [gəmbuŋ] sendiri merupakan sebutan untuk badan dari sebuah poci yang memiliki bentuk bulat sebagai tempat penampung air. Kemudian [cucuk] merupakan sebutan untuk ujung dari poci yang difungsikan sebagai tempat keluarnya air ketika akan dituangkan dari dalam poci menuju gelas atau wadah yang lainnya. Dalam proses pembuatannya, *gembung* dan *cucuk* diproses terpisah untuk mendapatkan model yang lebih tajam dan kemudian dijadikan satu anatara keduanya.

Leksikon berikutnya ialah yang menggambarkan suatu tekstur tertentu dari sebuah keramik yang di dalamnya ditemukan ada [punəl], [kəkəl], [krakət], dan [bləndɔk]. Kata [punəl] sendiri merupakan penggambaran untuk tekstur tanah liat yang terasa lembek atau kenyal dan terasa lengket. Sementara [kəkəl] merupakan penggambaran tekstur yang lebih padat dan kering dari [punəl] akan tetapi masih terasa kadar airnya. Ada pun [krakət] merupakan sebutan bagi tekstur tanah liat yang lengket atau mudah merekat. Serta [bləndɔk] merupakan penggambaran tekstur lembek untuk pewarna *water glass*. Istilah ini merupakan persamaan dengan sesuatu yang dekat dengan masyarakat sekitar. Istilah [bləndɔk] sendiri juga biasa digunakan untuk menyebutkan cairan dengan tekstur lembek yang biasanya muncul pada pohon salak setelah dahannya *dibabat*.

Terdapat pula istilah yang berkaitan dengan efek dari proses pembakaran yaitu [lanʒəs]. Istilah [lanʒəs] sendiri merupakan penyebutan untuk debu hitam yang terbang bersama asap ketika sedang dilakukan proses pembakaran. Dalam masyarakat luas mungkin dikenal sebagai polusi udara. Efek dari [lanʒəs] ini dapat menghitamkan sesuatu yang terkena, seperti kain atau yang lainnya dan terkadang sulit untuk dihilangkan. Kemudian didapati pula istilah yang berkaitan dengan jumlah yaitu [əntɔŋ]. Istilah tersebut memiliki arti habis. Penggunaan istilah ini biasanya untuk menyebutkan sesuatu ukuran ataupun suatu proses pengurangan dalam sebuah satuan seperti air dalam sebuah kolam yang dibuang hingga habis. Istilah habis itulah yang biasanya disebut [əntɔŋ] oleh masyarakat. Selanjutnya istilah menyatakan suatu ukuran yaitu [rit]. Istilah [rit] merupakan penyebutan untuk satuan angkut dari satu kendaraan penuh. Satuan ini bisanya dipakai untuk penyebutan barang angkut seperti tanah atau pasir.

Istilah berikutnya ialah yang berkaitan dengan kerusakan produk yaitu ada [krɛwɛŋ], dan [pəθil]. Istilah [krɛwɛŋ] merupakan sebutan untuk produk atau hasil keramik yang mengalami kerusakan seperti pecah, retak atau yang lainnya. Keramik [krɛwɛŋ] ini biasanya terdapat 2 jenis yaitu rusak sebelum pembakaran atau setelah pembakaran. Bagi keramik yang rusak sebelum pembakaran akan dapat diolah ulang, sementara rusak setelah pembakaran sudah tidak dapat diolah ulang. Sementara [pəθil] merupakan istilah untuk menggambarkan kerusakan berupa patah kecil pada suatu bagian keramik. Penggunaan istilah tersebut misalkan untuk menyebut adanya patah pada gagang poci makan dapat disebut gagang poci tersebut [pəθil].

## 2. Leksikon Berupa Kata Polimorfemis

Leksikon polimorfemis ialah leksikon yang terdiri atas dua atau lebih morfem. Dalam kerajinan keramik Banjarnegara, ditemukan ada beberapa leksikon monomorfemis di antaranya sebagai berikut.

## 2.1 Leksikon pada Proses Pembuatan

Berikut ini ialah hasil temuan leksikon polimorfemis pada proses pembuatan keramik.

**Tabel 4**  
Leksikon Polimorfemis pada Proses Pembuatan Keramik

No	Leksikon	Fonetik	Makna
1	<i>Ndalim</i>	[ndalim]	Proses penghalusan badan keramik dengan kain basah
2	<i>Dinebna</i>	[dinəbna]	Diendapkan
3	<i>Diserog</i>	[diserog]	Diserok
4	<i>Ditawu</i>	[ditawu]	Membuang air dengan cara menyerok sedikit lalu melemparkan airya

Leksikon polimorfemis pada proses pembuatan keramik ditemukan 4 leksikon khas. Leksikon tersebut ialah [ndalim], [diserog], [ditawu], dan [dinəbna]. Keempat leksikon tersebut merupakan istilah yang terdapat dalam proses-proses pembuatan, istilah *ndalim* merupakan istilah yang berkata dasar *dalim* yang mendapat nasal (N+ *dalim*). Secara makna sendiri, *ndalim* merupakan proses menghaluskan badan keramik menggunakan *dalim* atau kain basah. Proses ini dilakukan agar badan keramik menjadi halus dan merata. Selanjutnya ialah [diserog] yang berasal dari kata dasar *serog*. Jadi kata *diserog* merupakan gabungan dari kata *di+serog* yang berarti diserok. Proses ini dilakukan pada saat awal mencuci tanah liat yang masih kering supaya didapat pati tanah liat, yang tercampur dalam air sehingga setelah itu air *diserog* untuk dialirkan ke kolam lain.

Leksikon berikutnya ialah [ditawu] yang memiliki kata dasar *tawu*. Leksikon ini terbentuk dari proses *di+tawu* sehingga didapatkan leksikon *ditawu*. Istilah ini memiliki maksud membuang air dengan cara menyerok sedikit demi sedikit air menggunakan ember atau alat lainnya kemudian membuangnya. Biasanya proses ini dilakukan dengan cepat sehingga terlihat seperti melemparkan air tersebut keluar dari kolam. Serta leksikon terakhir ialah [dinəbna], istilah ini berasal dari kata dasar *neb* yang mendapat imbuhan *di+...+an*. Istilah *dienebna* sendiri merupakan sebuah proses mengendapkan tanah liat agar didapat sari dari tanah liat setelah sebelumnya tanah liat dicuci di dalam kolam.

## 2.2 Leksikon terkait Alat (Perlengkapan)

Berikut ini ialah hasil temuan leksikon polimorfemis pada proses pembuatan keramik.

**Tabel 5**  
Leksikon Polimorfemis Terkait Alat Pembuatan Keramik

No	Leksikon	Fonetis	Makna
1	<i>Puteran</i>	[putəran]	Alat putar keramik
2	<i>Pemean</i>	[pemean]	Tempat penjemuran
3	<i>Planthangan</i>	[planthanjan]	Bambu yang melintang sebagai tempat diletakkannya alas di tempat penjemuran

Leksikon polimorfemis terkait dengan alat atau perlengkapan pendukung ditemukan 3 leksikon khas. Leksikon-leksikon tersebut ialah [putəran], [pemean], dan [planthanjan]. Leksikon tersebut terdapat dalam proses pembuatan serta dalam proses penjemuran tanah liat. Leksikon yang terdapat pada proses pembuatan ialah [putəran] yang berasal dari kata dasar *puter* dan mendapatkan akhiran (-an). Istilah *puteran* sendiri merujuk pada sebuah alat yang digunakan untuk membuat keramik menggunakan teknik putar. Alat tersebut berupa meja putar dengan bagian atasnya berbentuk lingkaran. Penggunaan alat tersebut ialah dengan memutar bagaian atas meja, kemudian tanah liat yang terletak di atasnya dibentuk menggunakan tangan ataupun menggunakan alat bantu pembuat bentuk.

Dua istilah berikutnya terdapat pada proses penjemuran dan kedua istilah tersebut saling berhubungan. Kedua istilah tersebut ialah [pemean] dan [planthanjan]. Istilah [pemean] sendiri merupakan sebutan untuk tempat penjemuran. Kata ini berasal dari kata dasar *peme* yang kemudian mendapatkan akhiran (-an) sehingga menjadi kata *pemean*. Dari *pemean* ini terdapat beberapa bagian penyusun yang salah satunya ialah [planthanjan] yang menjadi tempat digelarnya alas untuk penjemuran tanah liat yang telah diendapkan. *Planthangan* ini berupa bambu panjang yang disusun

berjejer untuk menjadi kerangka jemuran. Kata dasar dari *planthangan* ini ialah *planthang* yang mendapatkan akhiran (-an).

### 2.3 Leksikon terkait Peristilahan dalam Kerajinan Keramik

Berikut ini ialah hasil temuan leksikon polimorfemis terkait produk dan peristilahan dalam keramik.

**Tabel 6**

Leksikon Polimorfemis Terkait Produk dan Peristilahan dalam Kerajinan Keramik			
No	Leksikon	Fonetik	Makna
1	<i>Ngragal</i>	[ŋgragal]	Istilah penggambaran tanah liat yang masih berupa bongkahan belum tersaring
2	<i>Eneban</i>	[ənəban]	Endapan
3	<i>Mblenyek</i>	[mblɛ̃ɛk]	Istilah untuk menyebut tekstur lembek / terlalu lembek

Leksikon peristilahan terkait merupakan istilah-istilah atau penggambaran akan sesuatu yang berhubungan dengan kerajinan keramik. Peristilahan tersebut meliputi penggambaran tekstur atau istilah lain yang berhubungan dengan kerajinan keramik Banjarnegara. Dalam penelitian ini ditemukan 3 leksikon polimorfemis yang merupakan penggambaran tekstur dan penyebutan sesuatu. Leksikon tersebut ialah [ŋgragal], [ənəban], [mblɛ̃ɛk]. Istilah [ŋgragal] merupakan istilah dengan kata dasar *gragal* yang mendapatkan nasal (N+ *gragal*). Istilah *nggragal* sendiri berarti penggambaran tanah liat yang masih dalam kondisi bongkahan yang masih tercampur dengan pasir ataupun *kerikil*.

Istilah berikutnya ialah [ənəban] yang kata dasarnya ialah *neb* yang kemudian mendapatkan imbuhan berupa e+...+an. Istilah *eneban* ini merupakan istilah lain dari endapan. Dalam proses pembuatan keramik ini, istilah *eneban* tertuju kepada hasil endapan tanah liat yang telah disaring dan direndam selama kurang lebih 1 hari. Hasil dari *eneban* adalah sari tanah liat atau tanah liat yang paling halus namun memiliki tekstur yang sangat lembek karena proses perendaman. Terdapat pula leksikon [mblɛ̃ɛk] yang berasal dari kata dasar *benyek*. Istilah ini merupakan penyebutan atau penggambaran tekstur dari tanah liat yang sangat lembek atau yang memiliki kadar air tinggi. Istilah ini berkaitan dengan hasil endapan dan merupakan penggambaran tekstur dari endapan tersebut.

### 3. Leksikon Berupa Gabungan Kata

Leksikon berikutnya ialah leksikon yang terbentuk dari gabungan dua kata atau lebih. Berikut ini adalah leksikon berupa gabungan kata yang ditemukan.

**Tabel 7**

Leksikon Berupa Gabungan Kata dalam Kerajinan Keramik			
No	Leksikon	Fonetik	Makna
1	<i>Lempung kuning</i>	[lɛ̃mpuŋ kuniŋ]	Tanah liat yang berwarna agak kekuningan
2	<i>Lempung abu-abu</i>	[lɛ̃mpuŋ abu-abu]	Tanah liat yang agak keabu-abuan
3	<i>Pati lempung</i>	[pati lɛ̃mpuŋ]	Bagian dari tanah liat yang paling halus / sari dari tanah liat
4	<i>Mal kerok</i>	[mal kɛ̃rɔk]	Alat untuk menghaluskan badan atau keramik yang berbentuk bulat
5	<i>Mal bentuk</i>	[mal bɛ̃ntuk]	Alat untuk membentuk keramik dengan cara putar yang menghasilkan bentuk bulat
6	<i>Lenga latung</i>	[lɛ̃ŋa latuŋ]	Minyak tanah

Gabungan kata yang ditemukan setelah proses analisis ialah berupa frasa. Frasa merupakan gabungan kata non-predikatif. Dalam penelitian ini ditemukan 6 gabungan kata yang semuanya termasuk ke dalam jenis frasa. Frasa tersebut merupakan penyebutan untuk alat dan bahan baku pembuatan ataupun bahan dalam suatu proses. Keenam frasa tersebut yaitu [lɛ̃mpuŋ kuniŋ], [lɛ̃mpuŋ abu-abu], [pati lɛ̃mpuŋ], [mal kɛ̃rɔk], [mal bɛ̃ntuk], dan [lɛ̃ŋa latuŋ]. Pada jenis bahan baku, terdapat dua frasa yaitu [lɛ̃mpuŋ kuniŋ] dan [lɛ̃mpuŋ abu-abu]. Perlu diketahui bahwa [lɛ̃mpuŋ] merupakan bahan baku pembuatan keramik yang dalam bahasa Indonesia ialah tanah liat. Kedua jenis tanah



liat tersebut memiliki perbedaan pada warna yang dihasilkan. Untuk [lɔmpuŋ kuning] merupakan tanah liat yang berwarna agak kekuningan dan setelah dibentuk akan menghasilkan warna *teracotta*. Sementara untuk [lɔmpuŋ abu-abu] merupakan lempung yang agak berwarna keabu-abuan dan setelah dibentuk biasanya akan menghasilkan warna merah.

Frasa yang berikutnya berkaitan dengan hasil dari salah satu tahap proses pengolahan tanah liat yaitu [pati lɔmpuŋ]. Pada proses penyaringan dan perendaman sebelum diendapkan, tanah liat diproses dengan cara diinjak-injak untuk memecah bongkahannya. Hal ini dilakukan hingga tanah liat tersebut membuat air menjadi keruh. Dari air keruh tersebut terdapat seperti sari tanah liat halus yang itu disebut dengan [pati lɔmpuŋ]. Selain itu, dalam proses pembuatan, juga terdapat alat pembentuk yang merupakan gabungan kata yaitu [mal kəɾɔk] dan [mal bəntuk]. Kedua alat tersebut merupakan alat yang digunakan untuk membuat keramik dengan teknik putar, namun keduanya memiliki perbedaan. Untuk [mal kəɾɔk] merupakan alat yang digunakan untuk menghaluskan dan mempertajam bentuk badan keramik yang berbentuk bulat. Sedangkan [mal bəntuk] merupakan alat yang digunakan untuk membuat bentuk badan keramik yang berbentuk bulat dengan memanfaatkan meja putar. Pada gabungan kata berikutnya ialah gabungan kata yang terkait dengan bahan bakar utama dari tungku minyak tanah yaitu [lɔŋa latuŋ]. Istilah [lɔŋa latuŋ] sendiri merupakan istilah yang digunakan masyarakat untuk menyebut minyak tanah.

## PEMBAHASAN

Leksikon-leksikon yang dianalisis mencerminkan berbagai aspek kearifan lokal dalam komunitas kerajinan keramik Banjarnegara. "Lempung" (tanah liat) menunjukkan kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya lokal. Istilah-istilah seperti "punel", "nggragal", "mblenyek", dan "kekel", yang menggambarkan tekstur tanah, menyoroti keahlian para pengrajin dalam mengenali dan mengolah tanah liat. Konsep kesabaran diwujudkan dalam "dinebna" (mengendap), yang mengacu pada masa tunggu untuk sedimentasi tanah liat. "Ndalim," proses menghaluskan keramik dengan kain basah hingga tidak ada gelembung atau goresan yang tersisa, menunjukkan ketelitian dan keuletan masyarakat. Leksikon-leksikon ini tidak hanya melestarikan warisan linguistik, tetapi juga merangkum pengetahuan budaya dan nilai-nilai yang melekat pada tradisi pembuatan keramik di Banjarnegara.

Meskipun penelitian sebelumnya oleh Huda (2014) dan Putri dkk. (2018) telah berkontribusi pada pemahaman kita tentang leksikon kerajinan keramik di daerah-daerah tertentu di Indonesia, fokus mereka yang sempit pada klasifikasi dan makna membatasi penerapannya yang lebih luas. Penelitian-penelitian ini, yang dilakukan di Kabupaten Purwakarta dan Kota Singkawang, belum berhasil untuk membahas aspek-aspek penting dari nilai-nilai keanekaragaman lokal dan potensi pergeseran bahasa. Kekurangan ini secara signifikan mengurangi relevansinya dengan bidang etnolinguistik yang berkembang pesat, di mana interaksi antara bahasa dan budaya semakin diakui sebagai sesuatu yang penting untuk analisis linguistik yang komprehensif.

Selain itu, perbedaan yang signifikan dalam jumlah leksikon yang didokumentasikan dalam penelitian ini (55 di Desa Anjun dibandingkan dengan 10 di Desa Sakok) menimbulkan kekhawatiran terkait penerapan metodologi yang konsisten dan potensi bias regional. Penelitian ini bermaksud untuk mengatasi keterbatasan ini dengan memperluas penyelidikan untuk mencakup analisis nilai-nilai keragaman lokal dan pergeseran bahasa di Banjarnegara. Namun, masih belum dapat dipastikan apakah pendekatan ini akan benar-benar menawarkan wawasan komprehensif yang diperlukan untuk memajukan pemahaman kita tentang leksikon keramik di berbagai daerah di Indonesia. Meskipun tujuan ini berupaya untuk membangun dasar bagi penelitian etnolinguistik di masa depan, potensi dampaknya mungkin akan terkendala tanpa penerapan metodologi yang terstandardisasi dan analisis komparatif yang lebih ketat.

## SIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi 47 leksikon yang berkaitan dengan kerajinan keramik di Desa Klampok, Banjarnegara, yang dikategorikan ke dalam 31 leksikon monomorfemis, 10 leksikon polimorfemis, dan 6 kombinasi kata. Leksikon monomorfemis meliputi 5 leksikon yang berhubungan dengan proses pembuatan, 14 leksikon yang berhubungan dengan alat, dan 12 leksikon yang berhubungan dengan produk dan istilah lainnya. Leksikon polimorfemis mencakup 4 yang berhubungan dengan proses, 3 yang berhubungan dengan alat, dan 3 yang berhubungan dengan produk dan terminologi. Keenam kombinasi kata tersebut semuanya adalah frasa.

Meskipun penelitian ini menyajikan rincian kuantitatif dari leksikon kerajinan keramik di Desa Klampok, Banjarnegara, penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan dalam beberapa aspek penting. Pengkategorian 47 leksikon ke dalam monomorfemis, polimorfemis, dan kombinasi kata, meskipun tampak komprehensif, menimbulkan pertanyaan tentang kedalaman analisis. Ketiadaan leksikon kerajinan keramik glasir merupakan kekeliruan yang signifikan, yang berpotensi mengurangi pemahaman kita tentang lanskap linguistik industri keramik Banjarnegara secara keseluruhan. Selain itu, fokus penelitian ini hanya pada kategorisasi tanpa mengeksplorasi implikasi sosiolinguistik atau evolusi historis dari istilah-istilah ini membatasi relevansinya yang lebih luas. Saran untuk penelitian masa depan tentang keramik glasir, meskipun valid, menyoroti ketidaklengkapan penelitian saat ini. Pendekatan yang lebih ketat akan mencakup analisis komparatif dengan daerah penghasil keramik lainnya, pemeriksaan pergeseran leksikal dari waktu ke waktu, dan investigasi tentang bagaimana leksikon-leksikon ini mencerminkan perubahan budaya dan teknologi pada kerajinan ini. Tanpa elemen-elemen ini, penelitian ini, terlepas dari data numeriknya, hanya menawarkan kontribusi di tingkat permukaan pada bidang etnolinguistik dan terminologi kerajinan keramik.

## PENGAKUAN

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Prodi Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberi fasilitas sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi ini. Terima kasih juga peneliti ucapkan kepada rumah industri Keramik Mustika, Klampok, Banjarnegara yang telah menerima dan memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini.

## REFERENSI

- Apriliansa, Baiq Erya Dwi. 2018. "Pemertahanan Leksikon Alat-Alat Rumah Tangga Masyarakat Desa Pringgarata Lombok Tengah dan Implementasinya dalam Pembelajaran Muatan Lokal: Sebuah Kajian Ekolinguistik." *UNRAM Repository*. Universitas Mataram.
- Butar-Butar, Charles. 2021. *Semantik*. Medan: UMSU Press.
- Devianty, Rina. 2017. "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan." *Jurnal Tarbiyah* 24 (2): 226–45.
- Efendi, Erwan, Rizky Akbar, Asri Tadjuddin, and Muhammad Rishan Sahlaya. 2024. "Komunikasi Bahasa Indonesia Sebagai Pemersatu Bangsa." *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4 (1): 21–28. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3232>.
- Erawati, Ni Ketut Ratna, Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, and I Nyoman Suparwa. 2023. "The Historical Dynamics of the Archaistic Lexicon in Modern Balinese Languages." *Journal of Language Teaching and Research* 14 (1): 172–80.
- Fateah, Nur. 2010. "Leksikon Perbatikan Pekalongan (Kajian Etnolinguistik)." *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 9 (2): 327. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2010.09206>.
- Fikri, Bukhori, and Ermi Dyah Kurnia. 2019. "Satuan Lingual Dalam Pembuatan Batu Bata Merah Di Desa Jatilaba Kabupaten Tegal (Kajian Etnolinguistik)." *SUTASOMA: Jurnal Sastra Jawa* 7 (2): 22–28. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma/article/view/29086>.
- Huda, Ismi Nurul. 2014. "Klasifikasi Satuan Lingual Leksikon Keramik Di Desa Anjun, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta (Kajian Etnolinguistik)." *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia* 1 (2). [https://ejournal.upi.edu/index.php/BS\\_Antologi\\_Ind/article/view/514](https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/514).
- Kamil, Mhd Ikhwanul, Nailil Ulya, Rosa Dina, Siswanda, Suci Ramadhani, Suriana Agustina Putri, and Sahrul Sori Alom Harahap. 2023. "Kajian Bidang Ilmu Filsafat Tentang Epistemologi Strukturalisme." *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1 (3): 268–81.
- Kase, Sarjan. 2019. "Penerapan Semantik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 3 Gorontalo." *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 6 (2): 145–56. <https://doi.org/10.32884/ideas.v6i2.195>.
- Khuzaifah, Arhami, Hotma Simanjuntak, and Agus Syahrani. 2019. "Relasi Semantik Kata Bahasa

- Dayak Kanayatn.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8 (2).
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Li, Haojie, and Tongde Zhang. 2023. “The Evolution of Lexicon in Generative.” *Journal of Language Teaching and Research* 14 (1): 249–54.
- Lubis, Rosliana, and Dwi Widayati. 2022. “The Sustainability of Eco-Lexicons in Socio- Ecological Spatial Dynamics of the Rice Fields ’ Community in Central Tapanuli , Indonesia.” *Theory and Practice in Language Studies* 12 (8): 1659–63.
- Mailani, Okarisma, Irna Nuraeni, Sarah Agnia Syakila, and Jundi Lazuardi. 2022. “Bahasa Sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia.” *Kampret Journal* 1 (1): 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2016. “Satuan Lingual Pengungkap Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan.” *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Pengajarannya* 44 (1): 047–059. <https://doi.org/10.17977/um015v44i12016p047>.
- Novita, Grasela, Muhammad Lahir, and Eti Ramaniyar. 2020. “Medan Makna Peralatan Rumah Tangga Tradisional dalam Bahasa Dayak Belangin.” *EduIndo: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1 (1).
- Nurmalitasari, Wahyu Intan, and Herbasuki Nurcahyanto. 2017. “Strategi Peningkatan UMKM Industri Keramik Di Kabupaten Banjarnegara.” *Indonesian Journal of Public Policy and Management Review* 6 (2): 258–69. <https://www.neliti.com/publications/183318/>.
- Putri, Indrie Sari Kusuma, Nanang Heryana, and Agus Syahrani. 2018. “Klasifikasi Satuan Lingual Leksikon Keramik Di Desa Sakok, Kelurahan Sedau, Kota Singkawang.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 7 (9). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/28165>.
- Subiyanto, Agus. 2013. “Ekolinguistik: Model Analisis Dan Penerapannya.” *HUMANIKA* 18 (2).
- Tarigan, and Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Angkasa CV. 1st ed. Bandung. <https://webadmin.ipusnas.id/ipusnas/publications/books/180158/>.
- Yulika, Ni Luh Eka Candra, I Wayan Budiarta, and I Gusti Ayu Agung Dian Susanthi. 2022. “Analisis Makna, Pesan, Dan Retorika Dalam Iklan Kitabisa.Com.” *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 8 (2): 472–91.